BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini semakin berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan di abad 21. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengahadapi tuntutan abad 21 yaitu mengembangkan keterampilan atau kemampuan literasi seseorang agar mampu menghadapi tuntutan kehidupan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Menurut Nurkamilah (2018:71) pendidikan di Indonesia termasuk sekolah dasar sudah banyak yang melaksanakan program pembelajaran yang mengarah pada pengembangan literasi siswa. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Literasi bukan hanya kemampuan siswa dalam membaca buku saja namun juga mampu membaca, memahami dan menganalisis secara kritis persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* atau PISA (dalam Nurkamilah, 2018:71) bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia memiliki rata-rata skor yang rendah. PISA berada dibawah naungan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang menilai kemampuan literasi siswa yang telah mengikuti pendidikan dasar. Penilaian literasi yang dilakukan yaitu literasi membaca/bahasa, literasi sains, literasi finansial, dan literasi matematika.

Menurut Ojose (dalam Simarmata, 2020:102) salah satunya yaitu literasi matematika yang merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan kompetensi dasar dalam matematika yang telah dipelajari untuk digunakan dan diterapkan dengan percaya diri dalam memecahkan persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan literasi matematika diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami dan meyelesaikan persoalan matematis. Urgensi atau pentingnya literasi matematika bagi siswa adalah agar siswa memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematis

dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki penguasaan materi matematika yang baik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan OECD (dalam Pradinar, 2021:157), kemampuan literasi matematika di Indonesia berdasarkan hasil tes PISA pada tahun 2015 menunjukan bahwa Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara dengan rata-rata skor 379. Hal tersebut menunjukan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dari Pakpahan (dalam Ahyansyah, 2019:80) rendahnya kemampuan literasi matematika disebabkan oleh beberapa faktor seperti kepribadian dan latar belakang siswa, kondisi sosial dan ekonomi, minimnya sarana belajar seperti komputer dan buku, serta gaya belajar siswa dalam capaian pemahaman materi yang berbeda-beda. Selain itu Syawahid dan Putrawangsa (dalam Ahyansyah, 2019:80) menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi dalam mengerjakan soal literasi matematika berupa soal uraian. Dikarenakan dalam menyelesaikan soal literasi matematika diperlukan kemampuan dalam proses menduga dengan keterampilan generalisasi pola.

Kemampuan dan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar masing-masing siswa. Gaya belajar sendiri terdiri dari tiga tipe yaitu, (1) visual, siswa mudah belajar dengan mengamati atau melihat, (2) auditori, siswa lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan, dan (3) kinestetik, siswa lebih mudah belajar dengan cara menerapkan atau melakukan materi yang dipelajari. Dengan perbedaan tipe gaya belajar siswa juga akan mempengaruhi karakter siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

Pada penelitian akan difokuskan pada gaya belajar visual, karena berdasarkan ciri gaya belajar visual yaitu mudah belajar dan memahami materi dengan cara melihat atau mengamati bukti konkret. Dengan bukti konret tersebut dapat menggunakan media gambar atau video pembelajaran yang dapat menarik dan memudahkan siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam memahami materi pengukuran (waktu, jarak dan kecepatan). Selain itu, pada saat penelitian juga siswa dalam mempelajari

materi kecpatan, jarak, dan waktu menggunakan media pembelajaran yaitu “Segitiga Jokowi”. Melalui bukti konkret tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan soal tes literasi matematika.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisa pada siswa kelas IV di SD Negeri Tampurejo 02 yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dan memahami apa yang dilihat dan diamati dari penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hawa Liberna pada siswa di SMK Negeri 41 Jakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar visual siswa dengan pemahaman konsep mata pelajaran Matematika.

Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual akan mengedepankan indera penglihatan, maka guru saat memberikan persoalan matematika hendaknya disertai dengan gambar konkret untuk membantu siswa dalam memahami persoalan tersebut. Melalui gambar tersebut siswa akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar serta lebih mudah dalam mengingat dan memahami sesuatu. Siswa dengan gaya belajar visual juga sensitif terhadap suara atau keramaian karena akan kesulitan dalam memahami suatu materi jika dalam suasana keramaian.

Seringkali siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit dan sulit karena selalu berhubungan dengan angka dan perhitungan. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika karena siswa hanya membaca tanpa memahami masalah matematika yang terdapat pada soal. Menurut PISA (dalam Ahyansyah, 2019:79) siswa yang memiliki kemampuan literasi matematika yaitu mampu menerapkan, menggunakan dan menafsirkan pengetahuan matematika dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, tepat apabila literasi matematika dipelajari dan dikembangkan sejak pendidikan dasar yang disesuaikan dengan gaya belajar pada masing-masing siswa.

Pada penelitian ini kelas V Sekolah Dasar dipilih sebagai subjek penelitian karena dianggap sudah memiliki kemampuan

yang cukup dalam hal membaca, menulis dan menghitung angka sehingga dapat dilakukan pengembangan literasi matematika. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas V sekolah dasar dengan gaya belajar visual pada penyelesaian soal literasi matematika. Dengan kriteria literasi matematika level 3 karena menurut Syawahid & Putrawangsa (2017:224) rata-rata skor internasional pada penilaian yang dilakukan oleh PISA adalah skor 500 (level 3). Maka pada penelitian ini menggunakan indikator literasi matematika level 3. Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka judul yang diambil dalam skripsi ini adalah "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dengan Gaya Belajar Visual Di SDN Keboananom".

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ruang lingkup dan pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 siswa kelas V-A di SDN Keboananom Tahun Pelajaran 2021/2022, karena memiliki gaya belajar visual berdasarkan hasil angket gaya belajar dengan skor tertinggi dari siswa kelas V-A yang mengisi angket gaya belajar.
2. Indikator literasi matematika siswa berdasarkan PISA pada level 3 yaitu melakukan prosedur dengan berurutan dan tepat, menerapkan strategi sederhana dalam memecahkan masalah, menyelesaikan dan menafsirkan berdasarkan strategi atau sumber yang telah dipilih dengan baik, serta mengkomunikasikan hasil penyelesaian atau penafsiran dengan memberikan alasannya.
3. Dibatasi pada pelajaran matematika dengan materi pengukuran yaitu waktu, jarak dan kecepatan. Waktu adalah lama perjalanan yang digunakan dalam menempuh suatu jarak tertentu. Sedangkan jarak adalah panjang dari satu tempat ke tempat lain yang ditempuh oleh benda atau orang tersebut. Serta kecepatan adalah perbandingan antara jarak dengan waktu.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian atau fokus penelitian ini adalah

bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas V Sekolah Dasar dengan gaya belajar visual?.

D. Asumsi

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka asumsi sementara yang penelitian ini adalah kemampuan literasi matematika siswa kelas V Sekolah Dasar masih dalam kategori rendah. Sehingga siswa masih belum mampu menyelesaikan persoalan Matematika pada materi pengukuran menggunakan penyelesaian ke dalam model matematika karena kemampuan literasi Matematika siswa masih dalam kategori rendah.

E. Tujuan Penelitian

Beradasarkan pertanyaan penelitian atau fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas V sekolah dasar dengan gaya belajar visual.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penlitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori literasi matematika dan dapat mengembangkan teori gaya belajar khusunya gaya belajar visual.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi guru

   Manfaat penelitian ini bagi guru diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual. Serta sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan profesionalisme khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika.

   b. Bagi siswa

   Manfaat penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat mengetahui kemampuan dalam literasi matematika serta mengetahui gaya belajar visual yang dimiliknya agar memudahkan siswa dalam proses belajar khususnya matematika.

   c. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain adalah sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dengan penelitian yang secara garis besar sama tentang kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar dengan gaya belajar visual.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesamaan presepsi dan penafsiran, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi matematika

   Literasi matematika adalah kemampuan siswa dalam mempelajari, memahami serta menggunakan pengetahuan matematika dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika bukan hanya sekedar membaca persoalan matematika namun juga mampu memahami masalah, memprediksi cara ke dalam model matematika, menyelesaikan model matematika, serta menafsirkan atau menyampaikan solusi penyelesaian persoalan matematika.

2. Gaya belajar

   Gaya belajar merupakan suatu cara seseorang atau siswa saat melaksanakan kegiatan belajar dalam menerima informasi maupun stimulus, cara memahami, cara berpikir, serta menyelesaikan soal. Gaya belajar akan mempengaruhi tingkat pemahaman pengetahuan serta hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Gaya belajar dibedakan menjadi 3 tipe yaitu visual (dengan cara melihat atau mengamati), auditori (dengan cara mendengarkan), serta kinestetik (dengan cara mempraktekkan). Dalam penelitian ini menggunakan tipe gaya belajar visual pada siswa.

3. Gaya belajar visual

   Gaya belajar visual adalah cara belajar seseorang yang memfokuskan pada penglihatan atau pengamatan terhadap materi yang dipelajari. Gaya belajar ini cenderung membutuhkan benda konkret sebagai bukti nyata kebenaran yang dipelajarinya. Benda konkret dapat berupa gambar maupun benda secara nyata. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan sulit memahami materi jika dalam suasana yang ramai, karena reaktif terhadap suara.

4. Materi pengukuran (kecepatan, jarak, dan waktu)

   Materi pengukuran (kecepatan, jarak, dan waktu) terdapat pada kelas V semester 1/ganjil. Indikator soal tes pada penelitian ini yaitu disajikan suatu permasalahan matematis, siswa bernalar untuk memecahkan permasalahan pada soal yang berkaitan dengan kecepatan, jarak dan waktu.